

MUHAMMAD IBN ABDUL WAHAB 1703-1791

(*Sejarah dan Perjuangannya*)

Syamsuez Salihima*

Abstract

Wahabi is a religious movement/organization established by Muhammad Ibn-'Abd Al- Wahhab, (1703-1791). The term Wahabi is attributed to his name. The main teaching of this organization is Tauhid. According to him, tauhid constitutes the nucleus doctrine of Islamic teaching. The unity of God is revealed in the three forms. First: Tauhid *al-Rububiyah*, explaining the unity of God and His action. God is creator, preserver and decider of this universe. Second: Tauhid *al-Asma' wa al-Sifat* (the unity of name and attributes), relates to God's attributes. He is the owner of anything in this universe. Third; Tauhid *al-Ilahiyyah*; explaining that He is the only God absolutely worshipped. There is no God but Him and Muhammad is His messenger. It means that all worships is just for Him. Muhammad is not worshipped but obeyed and followed.

Kata Kunci : Tauhid, *Tawashul*, Akidah.

I. Pendahuluan

Terjadinya suatu pemurnian dan pembaruan karena terjadi suatu perbuatan atau tata kehidupan dari yang baik (stabil) kepada yang buruk (negatif) dari yang asli kepada yang imitasi (tiruan). Untuk menilai baik buruk, asli dan tiruannya maka harus ditarik garis pemisah yang jelas antara yang murni dan tambahan, sehingga dapat dibedakan diantara keduanya.

Pembaruan terjadi bila suatu tatanan masyarakat atau budaya tergeser jauh dari ajaran yang sesungguhnya, yang sebenarnya kepada hal-hal yang bertolak belakang dengan ajaran yang benar tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena kebutuhan umat yang semakin mendesak, menjawab aneka ragam tantangan akan kepentingan, karena pedoman hidup yang ada dianggap tidak sesuai atau sudah usang. Kondisi yang demikian ini melanda umat Islam di abad pertengahan, mulai dari pusat peradaban sampai kedaerah pedalaman yang telah dikuasai Islam.

Tercatat dalam sejarah bahwa sejak abad ke XI Masehi, dinamika Islam secara berangsur-angsur mengalami penurunan, setelah tiga abad mengalami masa keemasan (*Golden Age*), yang kejayaannya itu keseluruh daerah yang

*Dosen pada Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar. Alamat Jl. Sultan Alauddin Lr. Salemba II No. 27 Telp. 081242856620

telah dikuasai oleh Islam, namun kejayaan tersebut lambat laun kegemilangan tersebut dengan waktu yang tidak lama berganti dengan masa kesuraman bahkan sampai pintu kehancuran. Bangunan yang telah lama ditegakkan, tiang penyanggahnya satu persatu sudah mulai rapuh dan kekuatanpun mulai lumpuh.

Kehancuran umat Islam disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal disebabkan bercampur aduknya ajaran baru yang dibawa oleh pemeluk-pemeluk Islam baru, khususnya dalam bidang Tauhid. Kerusakan tauhid mempengaruhi bidang lainnya, misalnya saja segi hukum (syariah), dengan menyepélekan hukum Tuhan, kerusakan politik dan sosial budaya disebabkan kehidupan yang saling menang sendiri dan usaha menggentet kedudukan sesamanya. Akibat dari kemerosotan berpikir, maka daya cipta dan karsa menjadi hancur, maka kehidupan imitasi, penuh kepalsuan yang mewarnai kehidupan. Faktor eksternal, kondisi umat dipengaruhi oleh masyarakat yang baru menganut Islam dan baru mengetahui ajaran Islam, juga dengan kedatangan pengaruh barat dengan westernisasinya, misalnya saja di Basrah yang dipengaruhi oleh Persia, yang adat kunonya (peninggalan nenek moyangnya), sangat bertentangan dengan ajaran Islam namun sangat sulit untuk menghindarinya (menghilangkannya).

A. Rumusan Masalah

Dari berbagai hal tersebut dapatlah di rumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini ialah:

1. Bagaimana riwayat hidup Muhammad bin Abd al-Wahhab?
2. Bagaimana memaknai konsep pembaruan Muhammad ibn Abd Al-Wahhab?

II. Biografi Muhammad bin Abd al-Wahhab dan Ajarannya

Muhammad bin Abd al-Wahhab, lahir di Al-Uyainah, Najd, dari keluarga faqih, baik teolog maupun *qadi'* (hakim) yang terhormat, ayahnya sebagai guru peribadinya, beliau mempelajari fiqh Hanbali, dan membaca karya-karya klasik tentang tafsir, hadis dan tauhid.¹

Pada usia awal dua puluhan beliau mulai mencelah praktek-praktek syirik dan kepercayaan yang terjadi di kalangan masyarakatnya, serta mengecam kelalaian masyarakat tersebut dan menegaskan ketaatan pada syariat (ajaran Islam yang sebenarnya), yang hanya berdasar pada Al-Qur'an dan Hadist Nabi SAW.

Keyakinannya membuat beliau terasing dari ulama yang berkuasa menyebabkan ayahnya dipecat dari jabatan hakim, yang berakibat pada tahun

1726, keluarganya meninggalkan Al-Uyainah, dan pindah menetap di Huraimilah, daerah tetangganya, walaupun beliau sendiri masih menetap di Al-Uyainah, untuk beberapa waktu lamanya, tetapi para ulama mencemarkan reputasinya dan menghasut masyarakat untuk menentang ide-idenya, beliau meninggalkan Al-Uyainah dan pindah ke Hijaz.

Saat di Hijaz beliau pergi Haji ke Mekah dan Madinah dan menuntut ilmu disana, lewat kuliah-kuliah dalam berbagai ilmu di kedua kota tersebut, Ibnu Bisyr² menuliskan bahwa beliau berguru pada Syaikh 'Abdu Allah ibn Ibrahim ibn Saif dan Syaikh Hayat Al Sindi, kedua gurunya ini adalah pengagum Ibn Taimiyyah, yang bermazhab Hanbali, seperti Ibn Taimiyyah mereka menentang taklid (mengikuti ulama mujtahid), yang lazim diterima oleh para pengikut keempat mazhab fikih sunni.

Kedua gurunya ini sangat memberi kesan, dan dampak yang mendalam pada Muhammad ibn Abdul Wahhab, sehingga menambah sikap agresipnya terhadap kekuasaan ulama.

Muhammad ibn Abdul Wahhab melanjutkan safari studinya ke Basrah, utamanya memperdalam kajian hadist dan fikih serta berhubungan dengan orang-orang syiah, yang memuliakan tempat suci Imam Husain di Karbala, pada diskusi yang dilakukannya, ulama syiah ini menolak pendapatnya tentang tentang pemikiran pembaruannya, sehingga beliau dipaksa untuk meninggalkan daerah Basrah. Beliau kembali ke Huraimilah, dan bertemu dengan ayahnya, dan mulai mengkeritik bid'ah dan kemusyrikan yang dilakukan oleh orang Najd, dan yang lainnya, keritikannya sangat tajam dan pedas sehingga ditentang keras oleh para ulama, bahkan oleh ayahnya sendiri.

Karyanya yang terkenal adalah kitab Al-Tauhid, yang beredar di Najd, pada tahun 1740, ayahnya wafat, dan terjadilah konsolidasi wahabiyyah, dengan kematian ayahnya, membuat Muhammad lebih agresif, karena merasa lebih leluasa dan bebas menjalankan pembaruannya disbanding sebelumnya. Beliau memaklumkan perang terhadap mereka yang dengan perbuatan atau perkataannya bertentangan dan melanggar doktrin Tauhid.

Dalam waktu yang relatif singkat pengaruhnya menyebar luas, karena mendapat perlindungan dari penguasa Al-'Uyainah, yakni Usman bin Mu'ammar, bahkan beliau diundang kembali pulang kekampungnya tersebut, yang keluarganya memang sangat terpandang dan memiliki status sosial yang tinggi, yang memberikan dorongan dan bantuan dalam mendakwakan ideologinya. Untuk mempererat hubungannya dengan penguasa, beliau menikahi Al-Jauharah, bibi Usman bin Mu'ammar.³

Penguasa Al-'Uyainah ini memerintahkan warga kota untuk mengikuti ajaran Ibnu Al-Wahhab, yang mulai mengimplementasikan perinsip-perinsip dakwahnya. Pekerjaan pertama yang dilakukannya ialah menghancurkan monumen yang diyakini sebagai makam Zaid ibn Al-Khattab, dan juga kuburan para sahabat Nabi lainnya, yang semuanya dimuliakan, menghidupkan dan menjalankan hukum Islam, dengan bukti merajam (melempari dengan batu) wanita pezina hingga mati. Kesemuanya ini menjadi pertanda terbentuk dan berdirinya masyarakat wahabiyah, yang menerapkan doktrin-doktrin tauhid secara kaku, karena tauhid adalah tema sentral dalam ajaran wahabiyah.

Hal-hal yang terjadi pada diri Muhammad serta aktifitas yang dilakukannya, menimbulkan amarah pada dan menyebabkan mereka mengintensifkan serangan terhadap gerakan wahabiyah, dan mengingatkan pada penguasa bahwa gerakan ini mendorong masyarakat untuk memberontak pada pemerintah, sehingga penguasa Al-'Uyainah menghentikan dukungannya dan meminta Ibn Al-Wahhab meninggalkan kota.

Muhammad Ibn Al-Wahhab meninggalkan kota Al-'Uyainah menuju kota Al-Dir'iyah, atas undangan penguasanya, yakni Muhammad Ibnu Saud, kurang lebih dua tahun di tempat ini Ibn Al-Wahhab menyebarkan pandangan-pandangannya dan bahkan memperluas pengaruhnya dengan mengirimkan surat, ajakan, ke berbagai penguasa, ulama dan pemimpin kesemua suku Arab. Beliau mendapat respon dari ajakan yang dilakukannya walaupun ada yang bermotifkan, pertimbangan ekonomi politik dan juga hasil dogma agama, sebagai pemimpin yang bergabung dengan gerakan baru ini, karena melihat gerakan baru ini adalah suatu sarana untuk mendapat sekutu dalam menghadapi pesaing lokal mereka.

Sebagian penguasa lainnya, khawatir, bahwa jika menerima ajakan itu berarti otoritas mereka sirna dan mewajibkan mereka membayar kepada Ibnu Saud, setidaknya sebahagian penghasilan yang mereka pungut (pajak) dari rakyat mereka (menyerahkan upeti).

Tahun 1746, Ibnu Saud dengan Ibnu Abdul Wahhab, menyatakan jihad kepada yang menentang ajaran wahabiyah ini, pada tahun 1773 wilayah Riyadh jatuh ketangan mereka, suatu pertanda adanya periode baru dalam karier Muhammad Ibnu Al-Wahhab, pada sisa hidupnya beliau berkonstitusi untuk mengajar dan beribadah hingga wafatnya pada tahun 1791.⁴

Sepeninggalnya penyebaran ajaran ini bertambah maju, dapat menguasai wilayah terdekat, bahkan sampai kota Mekah dan Madinah, yang direbutnya pada tahun 1805-1806. Sebuah tatanan baru terbentuk di Jazira Arab, yang

mengantarkan periode Negara Saudi pertama menjadikan wahabiyah sebagai daya penggerak, relegius politik, di Jazirah ini selama abad ke Sembilan belas dan awal abad kedua puluh.

Najd Arabiyah tengah pada ketiga sisinya dikelilingi oleh padang pasir, daerah ini adalah kampung halaman keluarga penguasa Al-Saud dan juga pusat gerakan Wahabiyah,⁵ yang mulai pada pertengahan abad Sembilan belas, dengan munculnya persekutuan antara kepala suku Najd selatan, Muhammad Ibnu Saud dan seorang pembaru agama Najd, Muhammad Ibnu Al-Wahhab, (telah disebutkan terdahulu), yang menekankan ke-Esaan Allah dalam peraktek ritual, bertentangan dengan peraktek berdoa kepada orang-orang suci, yang ketika itu tersebar luas di semenanjung ini, khususnya dikalangan orang-orang Syiah dan kaum sufi. Dia menentang “penyembahan kepada orang suci”, dengan alasan bahwa seorang penyembah yang meminta perantara seorang suci dalam hubungannya dengan Allah, berarti menisbahkan kekuasaan kepada orang suci tersebut, yang seharusnya hanya di nisbahkan kepada Allah SWT, hal ini menurut keyakinannya (wahabiyah), adalah politeisme, (syirik).

Ibnu Al-Wahhab juga menekankan perlunya berperilaku yang selaras dengan hukum-hukum Al-Qur’an dan peraktek-peraktek yang dicontohkan dalam sunnah Nabi SAW, sebagaimana ditafsirka oleh generasi awal Islam, sebab menurutnya tujuan utama komunitas muslim adalah menjaga perwujudan hidup hukum-hukum Allah dimuka bumi. Dia mengajarkan bahwa setiap orang harus dididik untuk memahami hukum-hukum Allah, dan dapat hidup selaras denga hukum-hukum itu.

Hal inilah yang berhasil diterapkan oleh Ibnu Abdul Wahhab, pada penguasa Najd, sehingga filosofi ini melengkapi ambisi politik Muhammad Ibnu Saud; Sang pembaru agama menyerukan ketaatan kepada seorang penguasa muslim yang adil, sebab komunitas orang-orang beriman hanya akan mencapai tujuannya melalui pemberian sumpah setia (bai’at) kepada seorang penguasa muslim, yang atas persetujuan ulama, bertekad menerapkan hukum-hukum Allah. Bagi orang-orang wahabiyah Najd, persekutuan antara ulama dan pemegang kekuasaan politik merupakan wujud pemerintahan Islam sejati.

Ibn ‘Abd Al-Wahhab dan Muhammad ibn Saud menyebarluaskan ide-ide dan paham wahabi ini melalui ekspansi pada awal abad Sembilan belas, yang puncaknya pada penaklukan sebagian besar semenanjung arab, namun kerajaan Wahabiyah pertama ini di taklukkan oleh kekuatan Mesir pada 1818,⁶ dan ibu kotanya di Dir’iyah, dihancurkan sehingga kekuasaannya hanya tersisa pada daerah Najd selatan. Ciri khusus kerajaan ini memakai istilah Al-Syaikh,

paham ini masih berurat berakar di daerah Najd, hingga bangkit kembali ketika memasuki awal abad ke duapuluh, yakni pada tahun 1902, Abd Azis ibn Saud, seorang keturunan penguasa Saudi pertama di Najd, merebut kota Riyadh, dan meneruskan serta menyebarkan ideologi wahabiyah, pada masyarakat, mendukung pengajaran Al-Qur'an, Shalat di Masjid, dan misi pengajaran di desa-desa terpencil dan dikalangan suku Badui, dan menciptakan kekuatan militer, disebut ikhwan (persaudaraan), yang diilhami oleh semangat penaklukan melalui keimanan.

Ikhwan ini menjadi kenyataan setelah 1912, suku-suku Badui tersebut menghentikan cara hidup nomadis dan menetap di suatu perkampungan dengan hidup bertani, dan ideologi wahabiyah di terapkan dalam hidupnya, dengan shoalat berjamaah, yakni hadir di masjid, memisahkan jenis kelamin (dalam suatu pertemuan, kelas), mengutuk musik, alkohol, rokok dan teknologi yang tidak dikenal pada masa Nabi SAW, masyarakat inilah yang bergabung dalam Ikhwan, menjadi tulang punggung angkatan bersenjata Abd Al-Aziz, dan membantunya dalam ekspansi (perluasan daerah kekuasaan).

Pada masa 1920-an dimulai keselarasan perilaku, karena tingkah laku dipandang sebagai ungkapan lahiriyah dari keimanan yang bersifat bathiniyah. Setelah wafatnya Abd Al-aziz tahun 1953⁷, kepemimpinan Saudi melonggarkan penekanan identitasnya sebagai pewaris ajaran wahabiyah, dan keluarga Al-Syaikhpun tidak lagi memegang jabatan-jabatan tertinggi dalam birokrasi keseragaman berpakaian, perilaku umum dan shoalat berjamaah, dan pada etos-etos sosial yang menganggap bahwa pemerintah bertanggung jawab atas moral kolektif, yang mengatur masyarakat, dari perilaku individu hingga lembaga bisnis dan pemerintah itu sendiri.

Ajaran Wahabiyah adalah suatu gerakan keagamaan, kadang disebut sebagai paham wahabi, didirikan atas dasar ajaran Muhammad Ibn-'Abd Al-Wahhab, (1703-1791), beliau banyak menulis berbagai subyek keislaman, seperti; Theologi, Tafsir, hukum Islam dan kehidupan Nabi SAW, menekankan ajarannya pada: Tauhid (keesaan Allah), Tawassul (perantara), Ziara Kubur, Takfir, Bid'ah, Ijtihad, dan Taklid.⁸

Tema pokok ajarannya adalah Tauhid karena beliau memandang tauhid sebagai agama Islam itu sendiri. Beliau berpendapat keesaan Allah di wahyukan dalam tiga bentuk, pertama: Tauhid al-Rububiyah, penegasan Keesaan Tuhan dan tindakanNya, Tuhan sendiri adalah pencipta, penyedia, dan penentu alam semesta. Kedua: Tauhid al-Asma' wa al-sifat (Keesaan nama dan sifatnya), yang berhubungan dengan sifat-sifat Tuhan. KepunyaanNya

semua yang ada di langit, semua yang di bumi, semua yang diantara keduanya, dan semua yang ada di bawah tanah. (QS.Thoaha ayat 6, surah 20). Ketiga; Tauhid al-Ilahiyyah; menjelaskan hanya Tuhan yang berhak disembah. Penegasan “Tidak ada Tuhan kecuali Allah dan Muhammad sebagai utusanNya”, berarti bahwa semua bentuk ibadah seharusnya dipersembahkan semata bentuk ibadah seharusnya dipersembahkan semata kepada Tuhan; Muhammad tidak untuk disembah tetapi sebagai Nabi, beliau seharusnya dipatuhi dan diikuti.

Tentang Tawassul (perantara), menurut Muhammad Ibn Abd Al-Wahhab, Ibadah (sembahan), merujuk pada seluruh ucapan dan tindakan lahir dan bathin, sesuai yang dikehendaki dan diperintahkan oleh Tuhan. Dalam Tulisannya beliau menyatakan, bahwa meminta perlindungan kepada pohon, batu dan semacamnya adalah syirik. Dengan kata lain, tidak ada bantuan, perlindungan, ataupun tempat berlindung kecuali Tuhan, hal inilah sehingga golongan ini melarang ziarah kubur, boleh saja kekuburan dengan syarat dilakukan sesuai dengan semangat Islam yang sebenarnya, sehingga kuburan itu harus rata dengan tanah, karena seorang muslim, yang masih melakukan praktek-praktek syirik dikategorikan sebagai kafir dan seharusnya dibunuh.

Bid'ah, setiap ajaran atau tindakan yang tidak didasarkan pada Al-Qur'an, sunnah Nabi saw, atau otoritas para sahabat Nabi saw, seperti; 1. Memperingati kelahiran Nabi saw, 2. Meminta perantaraan dari para wali, 3. Membaca Al-Fatihah atas nama pendiri tarekat sufi, sesudah menunaikan shalat lima waktu, 4. Mengulangi shalat lima waktu sesudah shalat jum'at pada bulan Rhamadan.

Ijtihad dan Taqlid; menurut wahabiyah, Tuhan memerintahkan manusia untuk hanya mematuhiNYA, dan hanya mengikuti ajaran Nabi saw, bila ada masalah/persoalan yang timbul, (tentang agama), maka jawabnya, diambil dari Al-Qur'an dan hadis Nabi saw, bila tidak ada pada Al-Qur'an dan Hadis maka diambil dari konsensus “Kaum terdahulu yang shaleh”, dari sahabat dan Tabi'in, Ijma' para ulama, yang sejalan dengan Qur'an Hadis. Menolak pendapat bahwa pintu ijtihad tertutup. Qur'an Hadis, satu-satunya dasar penetapan hukum Islam.⁹

Gerakan Wahabiyah menjadi kekuatan keagamaan dan politik yang dominan di jazirah Arab pada sekitar 1746, ketika Al-Saud memadukan kekuatan politik dan ajaran wahabi, satu demi satu kerajaan jatuh oleh serangan kekuatan Arab Saudi. Tahun 1773 Riyadh dapat dikuasai dan kekayaannya masuk ke bendaharawan As-Saud, yang menambah kekuatan keagamaan dan politik di jazirah Arab selama abad 19 dan awal abad 20.¹⁰

Dewasa ini banyak prinsip dan ajaran wahabiyah yang mengilhami kehidupan hukum dan sosial di kerajaan Arab Saudi. Suatu hal yang menarik bahwa penguasa Al-Saud memakai gerakan dan ajaran wahabi ini sebagai kekuatan politik untuk mempertahankan dan memperluas daerah kekuasaannya, dan dibalik itu ajaran Muhammad ibn Abd -Wahhab ini diterima, dianut dan dilaksanakan oleh masyarakat karena ditopang oleh penguasa, (diperitahkan oleh *Ulil Amri*).

Sebagaimana disebutkan terdahulu bahwa pemikiran Theologi Muhammad Ibn Al Wahhab dilator belakangi antara lain untuk memperbaiki keadaan umat Islam, yang timbul bukan sebagai reaksi politik, tetapi sebagai reaksi terhadap paham tauhid yang terdapat dikalangan umat Islam.

Pemikiran-pemikirannya yang terdapat dikalangan umat Islam bersumber dari aliran salaf yang bertitik tolak dari ajaran Imam Ahmad bin Hanbal yang ditafsirkan oleh Ibn Taimiyah, kemudian diidentikkan dengan aliran Wahabiyah.

Muhamad ibn Abd Wahab memilih perbaikan akidah sebagai sasaran awal perjuangan da'wahnya. Ia tidak memulainya dengan memperbaiki keadaan sosial, politik dan ekonomi, karena ia berkeyakinan bahwa jika akidah tauhid masyarakat itu baik, murni dan bersih dari syirik maka bidang kehidupan lainnya seperti sosial, politik dan ekonomi serta ilmu pengetahuan dan teknologi, akan menjadi baik pula sebab akidah adalah ruh kehidupan keagamaan seseorang yang akan mempengaruhi bahkan menentukan pola-pola tingkah laku seseorang dalam aspek kehidupan lahir bathin.

III. Penutup

1. Paham wahabi didirikan oleh Muhammad Ibn Al-Wahhab, seorang pembaru yang sangat dalam ilmu dan paham keagamaannya (ilmu-ilmu Islam).
2. Penyebab munculnya gerakan ini, karena praktek-praktek keagamaan utamanya ibadah, yang terjadi pada masyarakat saat itu sangat bercampur dengan hal-hal yang mengarah keperbuatan syirik.
3. Pokok-pokok ajaran paham wahabi ini ialah antara lain, Tauhid, Tawassul, Ziarah kubur, Takfir, Bid'ah, Ijtihad, Taklid.

4. Gerakan ini dapat berhasil diterima masyarakat karena keuletan, kesabaran, ketabahan pengagasnya dalam memperjuangkan cita-citanya, dan adanya dukungan yang kuat dari penguasa.
5. Paham ini masih mengilhami kehidupan masyarakat muslim di dunia dewasa ini, utamanya di Saudi Arabia.
6. Ada pendapat yang mengatakan bahwa pembaruan yang terjadi di beberapa negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, utamanya di bidang akidah Islam adalah diilhami oleh ajaran wahabi ini.

¹Jhon L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Modern*, jilid 2, (Cet. II; Bandung: Mizan, 2002). h. 237, Lihat juga Mustafa Kamal Pasha

²Ibnu Bisyr, *Unwan Al- Majed Fi Tarikh Najed*, Riyadh, t.th. h. 6, Lihat juga, Muhammad Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terjemahan Osman Raliby'. (Jakarta; Bulan Bintang, 1996). h. 209

³ John L. Esposito, *Op. cit.*, h. 238.

⁴*Ibid.*, h. 239.

⁵*Ibid.*, h. 161. lihat juga Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam, bagian ketiga* (Cet. I; Jakarta: tp., 1999), h. 189.

⁶*Ibid.* h. 162. Lihat juga, Nurcholis Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Cet. VIII; Jakarta: Dian Rakyat, 2008), h. 274.

⁷*Ibid.*, 163. Bandingkan dengan Ismail, R. Al-Faruqi, Lois Lamiyah Al-Faruqi; *Atlas Budaya Islam* (Cet. III; Bandung: Mizan, t.th.), h. 327.

⁸John L. Esposito, *Op. cit.*, jilid 6. h. 143. Lihat juga, Nurkholis Majid, h. 62.

⁹Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Cet. II; Bandung: LSAF, 1995), h. 173.

¹⁰Lihat, John L. Esposito, *Op. cit.*, jilid 6. h. 144, Bandingkan dengan Mustafa Kamal Pasha, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: LPPI, 2000). h. 20-23.

KEPUSTAKAAN

- Al-Quran Al-Karim.
- Al-Yassini, Aiman. *Religion and State in the Kingdom of Saudi Arabiyah*. Boulder, 1985.
- Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam, sejak zaman Nabi Adam hingga abad XX*. Cet. VI; Jakarta: Akbar, 2008.
- Al-Faruqi, R. Ismail, Louis Lamyah Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam, menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*. Cet. III; Bandung: Mizan 2001.
- Andree Feillard. *NU Vis a Vis Negara, Pencarian Isi, Bentukan Makna*. Cet. III; Yogyakarta: LKIS, 1999.
- Bisyir Ibnu. *Unwan Al-Majd fi Tarikh Najd*. Riyadh, t.th.
- Encyclopedia Britanica. USA : Volume 23, 1965.
- Encyclopedia Americana. First Published in 1829, International Edition, Vol. 28.
- Encyclopedia Tematis Dunia Islam. PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Encyclopedia Islam Ringkas, Cyril Glasse. Cet. II; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Esposito. L. John. John J. Danohue. *Islam dan Pembaharuan*. Ensiklopedi masalah-masalah.
- Esposito. L. John. *Enciklopedi Oxford Dunia Islam Modern, Jilid II*, Cet. II; Bandung: Mizan. 2002.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Cet. I; Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008.
- Hanafi, A. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: Djaya Murni, 1967.
- Iqbal Muhammad. *Pikiran Islam Pembangunan Kembali Alam*. Terjemahan Osman Raliby. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Lafidus, M. Ira. *Sejarah Sosial Umat Islam. Bagian Ketiga*. Cet I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Madjid Nurkholis, *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Cet. VIII; Jakarta: Dian Rakyat, 2008.
- _____, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya Dalam Pembangunan di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: Dian Rakyat, 2008.

Nasution Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1975.

_____, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Cet. II; Bandung: LSAF, 1995.

Pasha, Kamal Mustafa, B.Ed, Ahmad Adaby Darban, SU, Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, (dalam perspektif Historis dan Idielogis), cet. I; Yogyakarta: LPPI, 2000.

Syaikh, Ahmad Farid, *60 Biografi Ulama Salaf*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Smith, W,C, *Islam in Modern History*. New York: The New American Library, 1961.